



MURHUM : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
e-ISSN: 2723-6390, hal. 53-66
Vol. 3, No. 1, Juli 2022
DOI: 10.37985/murhum.v3i1.72

Pengaruh Permainan Tradisional Jamuran terhadap Interaksi Sosial Anak *Down Syndrome*

Nunik Martati¹, Anita Chandra Dewi Sagala², Mila Karmila³

^{1,2,3} *Fakultas Ilmu Pendidikan, PG PAUD, Universitas PGRI Semarang*
e-mail corresponden: nunikmartati05875@gmail.com

ABSTRAK. *Kegiatan sehari-hari anak down syndrome tidak jauh berbeda dengan anak normal seusianya yaitu bermain. Bermain bagi anak-anak down syndrome mempunyai banyak manfaat salah satunya mengembangkan kemampuan interaksi sosial yaitu untuk membangun kepercayaan diri supaya anak dapat bergaul dengan siapa saja termasuk dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Rumah Belajar Anak Pintar adalah sebuah rumah belajar yang mendidik anak - anak down syndrome usia dini yang menerapkan permainan tradisional khususnya jamuran untuk mengembangkan interaksi sosial anak down syndrome. Penelitian yang dilakukan di rumah belajar Anak Pintar adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa permainan jamuran mempunyai manfaat yang dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak down syndrome.*

Kata Kunci : *Interaksi Sosial; Permainan Tradisional Jamuran; Down Syndrome*

ABSTRACT. *The daily activities of children with down syndrome are not much different from normal children their age, namely playing. Playing for children with down syndrome has many benefits, one of which is developing social interaction skills, namely to build self-confidence so that children can get along with anyone, including peers and the surrounding environment. Rumah Belajar Anak Pintar is a learning house that educates children with down syndrome at an early age and applies traditional games, especially traditional jamuran game, which have benefit for developing social interactions for children with down syndrome. The research conducted at the Smart Children's study house was a qualitative research with a descriptive type of research. The results showed that the mushroom game has benefits that can improve the social interaction skills of children with down syndrome.*

Keyword : *Social Interaction; Traditional Jamuran Game; Down Syndrome*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disebut dengan PAUD adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Menurut Christianti bahwa anak usia dini didefinisikan oleh The National Association for the Education of Young Children (NAEYC) adalah anak yang berusia 0 sampai 8 tahun[1]. Perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan emosi, perkembangan kepribadian, dan perkembangan agama merupakan unsur-unsur kehidupan awal bagi anak[2]. Ketika anak memasuki usia 3–6 tahun anak memasuki dunia baru yaitu dunia prasekolah untuk mempersiapkan diri memasuki dunia pendidikan formal yang sebenarnya yaitu jenjang Sekolah Dasar.

Setiap orang tua menginginkan keturunannya lahir dengan normal, tidak mempunyai perbedaan dengan anak-anak lainnya. Namun pada kenyataannya tidak semua manusia lahir dalam kondisi yang sama dengan yang lainnya. Ada beberapa yang lahir dalam kondisi tidak sehat atau tidak normal secara fisik maupun mental. Anak – anak seperti ini sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus ada yang dapat diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri fisik yang dimiliki dan ada yang tidak. Salah satu contoh penyandang disabilitas yang dapat kita kenali secara fisik adalah penyandang *down syndrome*. Anak *down syndrome* mengalami kelainan genetik yaitu terbentuknya kromosom 21, dimana kromosom 21 ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom yang saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan. Menurut Potads bahwa anak yang lahir dengan *down syndome* dapat terjadi karena beberapa faktor. Faktor yang paling umum adalah usia ibu melahirkan yang sudah terlampaui tua berkisar antara 35 s.d. 40 tahun ke atas[3]. Menurut martin, penyandang *down syndrome* dapat kita kenali dari bentuk fisiknya yaitu bentuk muka yang datar (seperti ras mongoloid), mata yang sedikit juling, mulut kecil, kepala yang kecil, leher yang pendek, serta tangan dan kaki yang tergolong pendek[4]. Penyandang *down syndrome* memiliki ciri-ciri yang mudah dikenali yaitu tubuhnya pendek, bentuk mata miring keatas, bentuk tangannya gemuk dan pendek, ukuran telinganya kecil, jarak antara ibu jari kaki dengan jari kaki yang kedua terlihat lebih lebar[5].

Anak-anak *down syndrome* menderita berbagai hambatan dan keterlambatan dalam semua aspek perkembangannya. Mereka mengalami kekurangan tekanan otot yang cukup yang menyebabkan mereka mengalami hambatan fisik dalam bermain. Anak-anak *down syndrome* juga mengalami kesulitan dalam memorinya, khususnya untuk informasi yang disampaikan secara verbal yang mengakibatkan mereka kesulitan belajar di sekolahnya. Mereka juga mengalami kesulitan dalam mengekspresikan keinginannya yang disampaikan secara verbal. Mereka juga mengalami kesulitan dalam

membaca, menulis dan berhitung sederhana. Penyandang *down syndrome* sering menjadi pusat perhatian orang-orang disekitarnya.

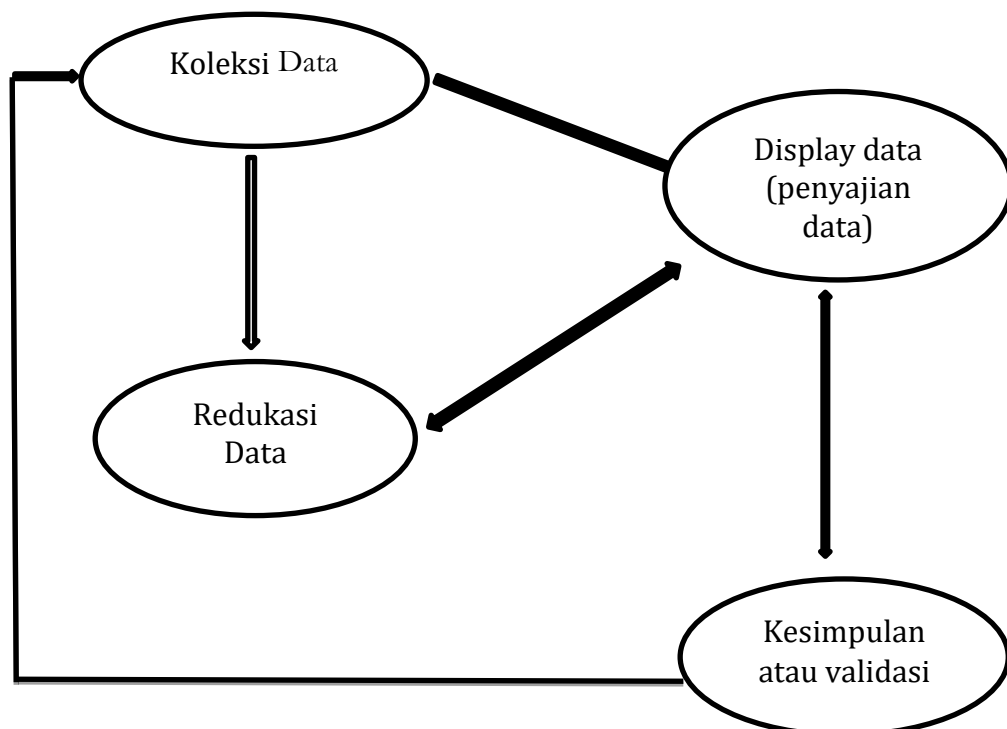
Penampilan secara fisik yang khas membuat orang-orang selalu memandangnya ketika berada di tempat umum. Entah itu pandangan sinis atau merendahkan ataupun pandangan heran karena secara fisik mereka memiliki perawakan yang unik dan berbeda dari kebanyakan orang. Anak-anak *down syndrome* menderita retardasi, tetapi mereka mempunyai sifat yang baik, ceria, penyayang, suka melucu dan mampu menyesuaikan diri di tengah masyarakat. Anak *down syndrome* membutuhkan pendidikan bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan intelektualnya, tetapi lebih difokuskan kepada pendidikan kemandirian dan interaksi sosialnya. Kemandirian mereka yang perlu dilatih sejak dini adalah mengurus diri sendiri, seperti makan dan berpakaian, juga toilet *training*, supaya anak terbiasa hidup mandiri, tidak lagi bergantung pada orang lain terutama bergantung pada orangtuanya. Melatih kemandirian anak *down syndrome* mempunyai dampak positif supaya anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, agar anak dapat mengatasi masalah dan kesulitan yang dihadapi, dan anak mempunyai ketahanan yang kuat dalam menghadapi tantangan yang akan terjadi. Anak *down syndrome* juga mengalami kesulitan saat berinteraksi dengan anak-anak yang lain. Pada tahap ini orangtua harus ekstra dalam mengajari anaknya untuk berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Gillin dalam Soekanto, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia[6]. Menurut Kimbal Yaong dan Raymond W. Mack, menyatakan bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tak mungkin ada kehidupan bersama[7]. Menurut Latifah, salah satu cara untuk melatih interaksi sosial anak adalah dengan permainan tradisional sederhana, dimana permainan tradisional ini sudah sangat jarang dilakukan oleh anak-anak sekarang[8]. Dalam kenyataan sekarang ini sering dijumpai bahwa di jaman yang serba modern anak-anak lebih suka menghabiskan waktunya untuk bermain dengan permainan yang modern. Hal ini menjadikan mereka hanya sebagai pemakai saja tidak mampu untuk menciptakan.

Melalui berbagai jenis permainan yang melibatkan banyak anak diharapkan kemampuan interaksi sosial anak *down syndrome* dapat berkembang. Permainan yang melibatkan banyak anak biasanya ada dalam permainan tradisional. Permainan tradisional cenderung dapat mengembangkan keterampilan sosial anak. Permainan tradisional yang terdiri dari permainan gerak, permainan gerak dan lagu sangat berpotensi mengembangkan keterampilan sosial anak[9]. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mendiskripsikan dan melihat gambaran interaksi sosial anak *down syndrome* dan mengambil judul penelitian "Pengaruh Permainan Tradisional Jamuran Terhadap Interaksi Sosial Anak *Down Syndrome* di Rumah Belajar ABK Anak Pintar.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian dilakukan di rumah belajar ABK Anak Pintar Demak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data pada umumnya dalam sebuah penelitian kualitatif, yaitu: pertama, Pra lapangan, penelitian ini menggunakan studi literatur diantaranya: situs internet, jurnal, buku, dan sumber ilmiah lainnya yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian yaitu interaksi sosial anak *down syndrome*. Kedua, Lapangan, Dalam teknik lapangan, penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Observasi adalah suatu proses yang kompleks, proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang paling penting adalah pengamatan dan ingatan. Wawancara, dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan pedoman instrumen wawancara untuk menggali data dari informan[10]. Menurut Herdiyansyah penelitian dilakukan mulai dari saat masuk ke lapangan sampai setelah penelitian di lapangan. Data hasil yang diperoleh berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data ialah pemahaman aktivitas analisis data kualitatif bersama dengan kegiatan yaitu pemerolehan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data[11].



Bagan 1 analisis data kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu permainan tradisional yang diterapkan di Rumah Belajar ABK Anak Pintar Pucanggading adalah permainan tradisional jamuran. Ibu guru dan pengasuh mengajak keenam muridnya untuk berkumpul di ruang kelas, ruangan yang lumayan luas untuk bermain supaya anak-anak bebas berekspresi. Ibu guru memilih satu anak untuk dijadikan pemain “jadi” untuk mengawali permainan. Setelah satu anak terpilih, pemain “jadi” berada ditengah-tengah, dan permainan tradisional jamuran dimulai. Cara bermainnya adalah anak-anak berjalan melingkari pemain yang “jadi” sambil bergandengan tangan menyanyikan lagu jamuran. Sambil berputar menyanyikan lagu jamuran, ada kalanya yang “jadi” yang seharusnya berada ditengah-tengah lingkaran, malah ikut berputar sambil tepuk tangan. Anak-anak masih belum memiliki rasa tanggung jawab dalam melakukan tugas sebagai pemain yang “jadi”. Mereka masih membutuhkan bimbingan dalam melakukan kegiatan permainan jamuran. Lagu Jamuran yang dinyanyikan adalah:

Jamuran yo gegetok
jamur opo yo gegetok
jamur kaki mbejijih sak oro-oro
siro mbadhe jamur opo

Dalam permainan jamuran, yang “jadi” akan menjawab jamur apa yang diinginkan (misalnya jamur kuping), maka yang lainnya memegang telinga masing-masing. Pemain “jadi” akan mengejar salah satu dari mereka untuk menggantikan posisinya sebagai yang “jadi”. Karena keterbatasan komunikasi anak *down syndrome* yang mengalami keterlambatan dalam berbicara, maka yang menyanyi dan menyebutkan jamur adalah ibu gurunya. Meskipun mereka mengalami hambatan dalam berkomunikasi, mereka tetap dapat menjalin hubungan dengan teman sebaya dengan bahasa tubuh. Ketika salah satu anak bernama C melepaskan gandengan tangannya, maka seorang anak yang bernama A berlari menggandeng tangan C untuk kembali lagi dalam lingkaran untuk melanjutkan permainan. Dalam hal ini kontak sosial dan komunikasi anak dapat muncul, kontak sosial adalah ketika anak-anak dapat saling bergandengan tangan membentuk lingkaran. Sedangkan untuk komunikasinya, meskipun mereka belum mampu berbicara tetapi mereka dapat mengungkapkan perasaannya melalui bahasa tubuh, seperti ketika A mengajak C untuk kembali bermain, meskipun A belum begitu bagus kualitas bicaranya, tetapi A mampu mengajak C untuk kembali mengikuti permainan dengan menggandeng tangan.

Penelitian dilakukan selama 12 kali pertemuan, dengan 9 kali pertemuan untuk melakukan kegiatan permainan jamuran, dan 3 kali pertemuan untuk melakukan evaluasi penilaian interaksi sosial anak *down syndrome* yang berjumlah enam anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu guru dari Rumah Belajar ABK Anak Pintar dan pengamatan diperoleh hasil bahwa permainan tradisional yang dilakukan dapat meningkatkan interaksi sosial anak *down syndrome* di rumah belajar ini. Ibu guru juga menyebutkan bahwa komunikasi dan kontak sosial anak mulai berkembang. Tiga dari

enam siswa Anak Pintar yang pada awalnya pendiam dan kurang percaya diri, dengan mengikuti permainan jamuran anak menjadi dapat bermain bersama teman dan mampu mengungkapkan perasaannya meskipun hanya dengan bahasa isyarat gerakan tubuh. Anak juga mampu melakukan kontak sosial, mau bergandengan tangan dengan teman lain. Permainan Jamuran efektif untuk meningkatkan interaksi sosial anak di Rumah Belajar ABK Anak Pintar.



Hasil wawancara dengan bapak H selaku kepala Rumah Belajar ABK Anak Pintar menyatakan bahwa permainan tradisional jamuran telah dilakukan dua bulan setelah rumah belajar ini didirikan. Bapak H berpendapat bahwa sosialisasi menjadi hal yang paling utama untuk mengembangkan kemandirian anak *down syndrome*. Lebih lanjut bapak H mengatakan: "Selama ini saya mengamati sosialisasi sebagai kunci keberhasilan anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan segala kemampuannya, terutama kemandiriannya. Karena dengan sosialisasi anak menjadi lebih percaya diri. Ketika anak berhadapan dengan orang baru, misalnya saat terapi di rumah sakit atau bertemu dengan orang baru, dengan senang hati mereka akan masuk ruang terapi tanpa harus menangis terlebih dulu. Harapan saya dengan tumbuhnya kepercayaan diri, anak-anak mampu berinteraksi dengan teman sebaya, lingkungan terdekat, dan interaksi dengan orang baru atau lingkungan baru dan perkembangan mereka akan meningkat. Saya senang jika melihat mereka dapat berkembang bagus."

Selanjutnya dalam kaitannya dengan penerapan interaksi sosial melalui permainan jamuran yang dilaksanakan di rumah belajarnya, beliau mengungkapkan: "Anak-anak kami itu saat masuk kelas pertama kali cenderung pendiam, belum mau berbagi, pemalu dan rasa kurang percaya dirinya kurang. Berbekal pengalaman saya dalam mendidik anak saya sendiri yang kebetulan juga tunagrahita, saya mencoba praktekkan pendekatan dengan mengajarkan sosialisasi melalui sebuah permainan tradisional jamuran yang melibatkan banyak anak. Dalam permainan jamuran ini anak-anak saling berinteraksi, bergandengan tangan, dan saling berkomunikasi satu sama lain sesuai dengan kemampuan anak-anak, saling kontak mata, saling senyum satu sama lain." Hal penting dalam meningkatkan interaksi sosial anak melalui permainan tradisional jamuran adalah bagaimana peran guru dalam membantu meningkatkan interaksi sosial anak dalam pembelajaran di sekolah, beliau bapak H mengungkapkan: "Saya mempunyai seorang guru pendamping yang juga memiliki anak berkebutuhan khusus. Beliau ini sangat luar biasa dalam mendampingi anak-anak. Perannya dalam ikut meningkatkan interaksi sosial anak-anak sangat bagus. Ketika pembelajaran berlangsung, masuk sentra pasti anak-anak akan dipasangkan dengan teman lainnya, tidak ada anak yang boleh main sendirian. Anak-anak juga diajarkan untuk berbagi dengan teman dalam setiap pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan harapan agar anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya, dan nantinya akan melebar kepada interaksi dengan orang baru dan lingkungan baru."


Senada dengan apa yang diungkapkan oleh beliau bapak H, bunda A sebagai guru pendamping juga mengungkapkan bahwa: "Anak-anak *down syndrome* itu harus dapat berinteraksi sosial supaya kehadiran mereka dapat diterima oleh semua kalangan

termasuk teman sebaya, lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan lingkungan baru. Supaya kehadiran mereka tidak dipandang sebelah mata. Harapan saya ketika anak-anak lulus dari sini mereka semua sudah memiliki kemampuan beradaptasi yang baik, kemandirian yang bagus, dan mempunyai karakter yang baik”. Berikut adalah tabel temuan dari hasil pengamatan mengenai interaksi sosial anak *down syndrome* yang dapat ditumbuhkan melalui permainan jamuran di Rumah Belajar ABK Anak Pintar Pucanggading.

Tabel 1. Hasil Temuan Interaksi Sosial Melalui Permainan Tradisional Jamuran

No	Dokumentasi Kegiatan	Temuan Hasil Penelitian
1		Hasil observasi peneliti dari 6 hanya 4 anak yang masuk dan melakukan kegiatan permainan jamuran. Alif mulai mampu menunjukkan bahasa tubuh dan sikap badan ketika berkomunikasi dengan orang lain.
2		Dari hasil observasi peneliti, semua anak mampu melakukan kontak fisik dengan teman yaitu bergandengan tangan sambil menirukan gerakan bapak dan ibu gurunya yang menyanyikan lagu jamuran sambil terus berputar

Tabel 2. Hasil Temuan Interaksi Sosial Anak di Sentra Seni

No	Nama anak	Dokumentasi Kegiatan	Deskripsi
1	Alif		<ol style="list-style-type: none"> Dari hasil penelitian, anak mau melakukan kontak sosial, Alif mau meraih tangan ibu guru dan memeluk ibu guru sambil berkata, “bu..lilip mau.” Alif dapat berbagi mainan dengan teman, dan dapat bermain bersama dengan temannya

2. Viska



- a. Dari hasil observasi peneliti, anak mulai nampak dapat melakukan kontak social dengan pak guru pendamping anak mau melakukan gerakan “tos” dengan senang hati dan dengan kemauan sendiri.
- b. Anak dapat berkomunikasi tanpa diminta oleh guru, mau mengajak main sambil berkata, “main...main...” sambil menggandeng tangan pak B

3. Adine



Dari hasil observasi peneliti, anak dapat bekerjasama dalam bermain, saling berbagi mainan, dan saling membantu. Ketika Viska kesulitan memasang sedotan, dengan senang hati Adine membantu memasang mainan Viska. Begitu juga ketika Nisa mau meminjam mainan, dengan senang hati Adine meminjamkannya.

4. Nisa



Dari hasil observasi peneliti, anak – anak dapat berbagi makanan dengan temannya. Saat jam istirahat, Viska tidak membawa bekal makanan dan Nisa dengan senang hati mau berbagi susu kotak dengan Viska, begitu juga dengan Adine, mau berbagi susu kotak dengan Alif.

5. Muna



Muna yang pada awalnya malu-malu belum mau membuka diri dengan temannya, akhirnya mau mengajak temannya Irvan untuk berkomunikasi, “ni duk...” sambil tangannya menunjuk tempat di sebelahnya. Muna mengajak Irvan untuk duduk di sebelahnya.

6. Irvan



Irvan dapat berkomunikasi dengan pendamping, mas Abim saat istirahat, “mas ...nini duduk.” Irvan sedikit bergeser ke kanan untuk memberikan tempat kepada mas Abim.

Tabel 3. Hasil Temuan Interaksi Sosial Anak di Sentra Balok

Dokumentasi Kegiatan	Temuan Hasil Penelitian
	<p>Dari hasil observasi peneliti, kedua anak tersebut dapat bermain bersama, tidak ada kata saling berebut sama sekali. Nisa berkata kepada Abi, “..njam...”. Pada awalnya Abi menjawab “..no..” sambil menggenggam mainannya. Namun lama kelamaan mereka nampak akrab. Mereka nampak rukun dan dapat saling berbagi dalam bermain. Mereka berdua saling membantu. Jika Nisa kesulitan dalam memasukkan balok kedalam lubang, tanpa ada yang menyuruh Abi langsung membantu Nisa dengan senang hati.</p>
	<p>Anak-anak dapat berkomunikasi satu sama lain ketika peneliti mengenalkan huruf vokal a dan u. Anak yang bernama Raffa langsung mengucapkan “a” dengan jelas ketika peneliti bertanya kepada anak-anak, “siapa yang tahu ini huruf apa?” Raffa mengajak temannya Irvan dan Viska untuk menirukan huruf a dengan menyenggol lengan mereka berdua.</p>

Tabel 4. Temuan Hasil Penelitian Interaksi Sosial di Sentra Peran

Dokumentasi Kegiatan	Temuan Hasil Penelitian
	<p>Dari hasil observasi peneliti, bahwa kedua anak <i>down syndrome</i> Nisa dan Faiq mampu bekerja sama dalam bermain peran mikro sebagai penjual minuman. Pada awalnya mereka berebut mainan, tetapi lama kelamaan mereka saling berbagi mainan tanpa ada yang menyuruh.</p>
	<p>Anak-anak dapat bermain bersama dalam sentra peran makro. Mereka mampu berkomunikasi satu sama lain sesuai dengan kemampuan bahasa masing-masing anak. Irvan berperan sebagai penjual minuman dan Muna, Raffa dan Adine berperan sebagai pembelinya. Irvan bertanya kepada mereka bertiga, " .. he num apa". Adine menjawab pertanyaan Irvan dengan ucapan , " ..li num eh". Dengan sigap bak penjual minum profesional Irvan membuatkan minuman teh untuk mereka beriga.</p>

Berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan interaksi sosial anak *down syndrome* sebelum diterapkan pembelajaran permainan jamur belum berkembang optimal. Terlihat anak-anak masih belum mau bergaul dengan teman lain dan masih memilih teman dalam bermain, masih ada anak yang suka bermain sendiri, belum mau berbagi, belum mau berkomunikasi satu sama lain. Anak-anak masih belum mau melakukan kontak sosial dengan lingkungan baru maupun dengan orang lain yang baru dikenalnya. Bahkan ada seorang anak yang pada awal penulis masuk, seorang anak perempuan, begitu ketakutan dan tidak mau menatap. Anak itu menutup muka dengan tangan mungilnya sambil membelakangi penulis. Menurut hasil wawancara dengan instrument yang telah ada, observasi lapangan dan dokumentasi yang dilakukan di Rumah Belajar ABK Anak Pintar Pucanggading yang bersumber dari Bapak Hendro Basuki A.Md selaku kepala Rumah Belajar, diperoleh hasil penelitian interaksi sosial anak *down syndrome* mulai muncul dan berkembang baik setelah dilakukannya permainan tradisional jamur.

Dalam pembelajaran maupun saat bermain bersama anak-anak mulai nampak ada rasa kebersamaan dan dapat berkomunikasi satu sama lain sesuai dengan

kemampuan komunikasi masing-masing anak. Mereka dapat bermain bersama, berbagi mainan, saling membantu dan saling mengingatkan apabila ada teman yang melakukan kekeliruan. Sebagai contoh ketika anak yang bernama Viska salah dalam membuang bungkus jajan, dengan sigap Adine membantu Viska menunjukkan tempat sampah tanpa diminta. Contoh yang kedua adalah ketika Adine sehabis dari kamar mandi mau memakai celana panjang. Bergegas Nisa menghampiri Adine untuk membantu memakaikan celana panjang Adine. Rasa kebersamaan dan saling berbagi juga nampak terlihat saat Alif tidak membawa bekal makanan. Tanpa disuruh, Adine mau berbagi makanan dengan Alif. Hasil temuan tersebut sesuai dengan pendapat Walgito, menyatakan interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain dan mereka saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga tercipta hubungan timbal balik diantara mereka[12]. Menurut Faidah bahwa dalam perkembangan sosial terdapat perilaku prososial dan anti sosial. Perilaku prososial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain[13].

Dalam melakukan kontak sosial, anak-anak juga mulai ada perkembangan yang baik. Anak-anak mampu melakukan kontak sosial dengan bapak/ibu guru, pendamping, orang yang baru dikenal dan teman-temannya. Anak-anak yang pada awalnya dalam bergandengan tangan memilih teman, lama kelamaan mau bergandengan tangan dengan siapa saja. Saat selesai melakukan kegiatan bermain anak-anak selalu diajak tos tangan, tos ibu jari sebagai tanda mereka berhasil melakukan kegiatan dengan baik, dan anak-anak mau melakukan dengan senang hati sambil menunjukkan wajah ceria. Hasil temuan diatas sesuai dengan pendapat Soekanto yang menyatakan bahwa, "kontak sosial terbagi menjadi dua yaitu yang bersifat primer yaitu kontak sosial secara langsung atau bertatap muka dan kontak sosial yang bersifat sekunder yaitu kontak sosial yang dilakukan melalui media penghubung[14]. Interaksi sosial yang diamati oleh peneliti di rumah belajar ABK Anak Pintar Pucanggading termasuk dalam kontak sosial positif dimana anak-anak saling melakukan kerjasama, saling mengingatkan, saling membantu dan saling berbagi dan tidak ada pertentangan yang terlihat diantara mereka. Hasil temuan ini sesuai dengan pendapat dari Soekanto dan Sulistyowati yang menyatakan bahwa, "proses sosialisasi adalah sebuah proses dimana individu baru yang hadir ditengah masyarakat yang sedang mempelajari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dimana individu tersebut menjadi anggota baru didalamnya[15].

Analisa tentang interaksi sosial anak *down syndrome* melalui permainan tradisional jamuran di rumah belajar ABK Anak Pintar Pucanggading sangat membantu dalam kegiatan sehari-hari anak. Anak dapat bekerjasama dengan teman, anak dapat berinteraksi sosial dengan teman lain tanpa harus memilih milih teman, anak dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang yang baru dikenalnya. Anak dapat melakukan kontak sosial dengan teman sebayanya, anak dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dan teman baru, anak menjadi lebih peka dengan lingkungan dan mau membantu teman tanpa harus diminta. Anak bisa menjadi lebih bersabar dan mau mendengarkan apa yang dikatakannya oleh orangtua dan guru. Orang tua disini memiliki

peran penting dalam pendidikan anak, karena madrasah pertama seorang anak adalah dalam lingkungan keluarganya terutama anak mendapatkan pengajaran dan pembelajaran yang utama adalah dari pihak orang tua[16]. Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini dapat disimpulkan orang tua mengkondisikan lingkungan keluarga dengan menjadikan rumah sebagai tempat yang nyaman untuk menunjang pendidikan anak[17]. Kondisi lingkungan keluarga dengan model pola asuh tertentu jelas akan mempola asuh cara bertutur kata, cara sikap, dalam keseharian anak termasuk perkembangan psikososial dan emosionalnya[18].

Peningkatan kecerdasan interpersonal anak terlihat ketika anak berkomunikasi dengan teman sebayanya atau orang yang lebih tua, anak bekerja sama dengan teman sebayanya atau orang yang lebih tua, anak tidak memilih teman, mau bergantian saat mengerjakan tugas maupun dalam kegiatan mencuci tangan sebelum makan, percaya diri memimpin barisan serta anak mampu menghargai hasil karya teman[19]. Hasil temuan diatas sesuai dengan pendapat dari Sarwono yang menyebutkan bahwa, "beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial yaitu komunikasi, kontak sosial, sikap dan tingkah laku dalam kelompok"[20]. Berdasarkan temuan hasil penelitian dan analisa dari peneliti di atas maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial anak *down syndrome* melalui permainan tradisional jamuran di Rumah Belajar ABK Anak Pintar Pucanggading berhasil diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Keterbatasan yang dimiliki anak *down syndrome* terutama dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya, dengan lingkungan sekitar dan lingkungan baru yang pada awalnya sangat sulit dilakukan, dapat diupayakan dengan berbagai permainan yang melibatkan banyak anak, dalam hal ini permainan tradisional jamuran. Anak *down syndrome* yang pada awalnya pendiam, belum mampu berkomunikasi dan belum mampu melakukan kontak sosial dengan siapapun, dengan rajin mengajak mereka bermain permainan tradisional jamuran, perkembangan interaksinya dapat berkembang dengan baik.

PENGHARGAAN

Terima kasih penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah dan Guru Rumah Belajar ABK Anak Pintar yang terlibat dan membantu terlaksananya penelitian ini. Tidak lupa diucapkan terima kasih kepada editor dan *reviewer* Jurnal Murhum yang sudah memberikan kesempatan sehingga jurnal bisa untuk dipublish/diterbitkan.

REFERENSI

- [1] H. Herman and L. Anhusadar, "Pendidikan Islam Anak Suku Bajo: Penelitian Lapangan pada Suku Bajo," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 2665–2676, Jan. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2266.
- [2] R. Saleh, "Kerja Sama Orang Tua dan Pendidik dalam Mengenalkan Nilai-Nilai

- Moral Anak," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 24–33, Feb. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.70.
- [3] R. R. Septian, "Interaksi Sosial Anak Down Syndrome dengan Lingkungan Keluarga dan Masyarakat (Studi Kasus Anak Down Syndrome di Seluruh Sekolah Luar Biasa Kota Tasikmalaya)," *J. Penelit. Pendidik. Khusus*, vol. 8, no. 2, pp. 6–13, 2020, doi: 10.24036/juppekhu1045550.64.
- [4] R. RENAWATI, R. S. DARWIS, and H. WIBOWO, "Interaksi Sosial Anak Down Syndrome dengan Lingkungan Sosial (Studi Kasus Anak Down Syndrome yang Bersekolah di SLB Pusppa Suryakanti Bandung)," *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, Jul. 2017, doi: 10.24198/jppm.v4i2.14341.
- [5] M. R. Evans, P. A. Ferrari, and K. Mallick, "Matrix Representation of the Stationary Measure for the Multispecies TASEP," *J. Stat. Phys.*, vol. 135, no. 2, pp. 217–239, Apr. 2009, doi: 10.1007/s10955-009-9696-2.
- [6] D. Harfiyanto, C. B. Utomo, and T. Budi, "Pola interaksi sosial siswa pengguna gadget di SMA N 1 Semarang," *J. Educ. Soc. Stud.*, vol. 4, no. 1, 2015, doi: 10.15294/JESS.V4i1.6859.
- [7] N. Octari, E. Rahayuningsih, and . N., "Interaksi Sosial Tahanan Masa Pengenalan Lingkungan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Kebon Waru Kota Bandung," *Pekerj. Sos.*, vol. 17, no. 1, Sep. 2018, doi: 10.31595/peksos.v17i1.129.
- [8] U. Latifah and A. C. D. Sagala, "Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Permainan Tradisional Jamuran Pada Anak Kelompok B Tk Kuncup Sari Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015," *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2 Oktober, 2014, doi: 10.26877/paudia.v3i2%20Oktober.515.
- [9] D. N. Adhani and I. T. Hidayah, "Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional Ular-Ularan," *J. PG-PAUD Trunojoyo J. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 137–146, 2014, doi: 10.21107/pgpaudtrunojoyo.v1i2.3561.
- [10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- [11] W. S. Nurhaliza and T. N. Suciati, "Potret Sosial Budaya Masyarakat Suku Bajo Sampela Di Kabupaten Wakatobi," *J. Komun. Univ. Garut Has. Pemikir. dan Penelit.*, vol. 5, no. 2, pp. 341–356, 2019, doi: 10.10358/jk.v5i2.671.g639.
- [12] M. Ahabba, M. Widjanarko, and M. Khasan, "Hubungan Interaksi Sosial dan Harga Diri Dengan Kohesivitas Kelompok Pada Siswa Sekolah Sepakbola (SSB) di Kudus," *J. Psikohumanika*, vol. 13, no. 2, pp. 64–73, Dec. 2021, doi: 10.31001/j.psi.v13i2.1410.
- [13] E. N. Junita and L. Anhusadar, "Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 57–63, 2021, doi: 10.24853/yby.v5i2.11002.
- [14] D. C. Hazani, "Komunikasi Interaksi Sosial Antar Remaja dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Desa Saba Lombok Tengah," *Ed. J. Edukasi dan Sains*, vol. 2, no. 1, pp. 1–24, 2020, doi: 10.36088/edisi.v2i1.781.
- [15] H. L. Kunu, "Relasi interpersonal Islam-Kristen Tantangan Toleransi Studi Kasus Simbol Salib Terpotong di Kotagede Yogyakarta.," *Nuansa J. Stud. Islam dan Kemasyarakatan*, vol. 13, no. 1, pp. 76–90, 2020, doi: 10.29300/nuansa.v13i1.2942.
- [16] N. Anisyah, Indrawati, L. Hafizotun, S. Marwah, V. Yumarni, and N. Annisa DN,

- “Orang Tua Kreatif untuk Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kegiatan Parenting,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, pp. 34–43, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.26.
- [17] R. Tanjung, “Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 64–73, Dec. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i2.18.
- [18] H. Machmud, “Membingkai Kepribadian Anak dengan Pola Asuh pada Masa Covid 19,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, pp. 44–55, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.24.
- [19] R. Ardiana, “Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 1–12, Feb. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.65.
- [20] I. A. M. G. Dwijayanthi and D. H. Tobing, “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Partisipasi Remaja Putri pada Tradisi Omed-Omedan di Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan, Denpasar,” *J. Psikol. Udayana*, vol. 5, no. 01, p. 173, Apr. 2018, doi: 10.24843/JPU.2018.v05.i01.p16.